

“Apa Penyebab Panik pada Pandemi Covid-19?”

(Oleh: Komandan Fathul Faruq - Koordinator Bid. Pendidikan dan Latihan MDMC Jateng)

Assalamu’aikum warahmatullahi wabarakatuh

Selamat malam teman-teman. Perkenalkan, saya Faruq. Malam ini kita akan sama-sama berdiskusi tentang kepanikan yang terjadi karena *Covid-19* di negara kita.

Beberapa hal yang akan saya sampaikan ini hanya bagian kecil dari rangkaian kondisi masyarakat sekarang, saya berharap hal ini bisa menjadi pemantik untuk diskusi kita.

1. Inkonsistensi Informasi

Kegamangan pemerintah yang terbaca oleh masyarakat menyebabkan terjadinya *miss understanding* pada level bawah, akhirnya respon yang muncul menjadi sporadis dan *unpredictable*.

Adanya perbedaan antara kajian dari ahli dan pemerintah, contoh: orang yang meninggal akibat COVID-19, para ahli mengatakan bahwa virusnya juga ikut mati sehingga tidak ada lagi risiko penularan, namun protokol yang dibuat pemerintah dalam memulasarkan dan memakamkan jenazah seakan-akan sangat berbahaya. Akhirnya masyarakat menyimpulkan jika petugas yang menyentuh peti saja menggunakan pakaian astronot, pasti ini sangat berbahaya, jangan-jangan kalau dikuburkan disini, air sumur bisa tercemar virus atau virusnya beterbangan selama peti dalam perjalanan, sehingga respon masyarakat akhirnya menolak jenazah.

2. Sosiokultural dan Kebudayaan

Gotong royong adalah budaya yang selama ini dimiliki orang Indonesia, dengan adanya himbauan *social distancing*, maka muncul perubahan budaya yang signifikan menyebabkan masyarakat harus melakukan adaptasi yang ekstrim. Sebagian orang yang berhasil beradaptasi tidak merasakan dampaknya, sebagian lain yang gagal dalam beradaptasi akan muncul cemas karena hubungan sosial yang tadinya erat menjadi jauh.

Pemerintah menyadari hal ini, sehingga kampanye *social distancing* diubah menjadi *physical distancing*, berharap tidak merubah tatanan sosial hanya merubah intensitas pertemuan fisik. Namun hal itu terlambat dan tidak mampu menggeser persepsi masyarakat.

3. Stigma dan Stereotipe

Menurut Scheid dan Brown (2010), stigma adalah sebuah fenomena yang terjadi pada saat seseorang diberikan *labeling*, stereotip, *separation*, serta mengalami diskriminasi.

Di tengah pandemi COVID-19 muncul stigma sosial yang turut memperparah situasi. Alih-alih melaporkan gejala yang dimiliki, seseorang yang memiliki gejala virus corona justru malah menyembunyikan kondisinya karena takut dikucilkan masyarakat.

Stereotype (penjulukan) adalah cara pandangan dan penilaian kepada seseorang terhadap rata-rata orang tersebut digolongkan. Singkatnya penilaian orang dari penampilan atau latar belakangnya. Jalan pikiran *stereotype* diambil untuk menyederhanakan dugaan-dugaan yang rumit dalam pengamatan secara cepat.

Secara tidak sengaja, kita sedang terjebak didalamnya. Hal ini tentang penilaian kita terhadap pemudik, dalam kampanye dilarang mudik secara tidak langsung menanamkan pada alam bawah sadar kita bahwa pemudik adalah pembawa virus yang harus di isolasi, harus di tandai, harus dikarantina dan sebagainya.

Dalam sudut pandang medis, menjadi benar jika tujuannya hanya mengurangi penularan, tetapi menjadi salah dalam sudut pandang psikologi dan sosial, akhirnya muncul kepanikan di masyarakat. Pemudik yang awalnya pulang ingin bertemu keluarganya justru malah diusir bahkan ada yang diancam diceraikan.

4. Persepsi

Apa yang muncul di benak Anda ketika melihat seorang perempuan muda menggunakan blouse dan rok span disertai dengan make up lengkap? apakah Anda akan berpikir Ia berprofesi sebagai sekretaris ataukah seorang penjual di pasar tradisional?

Selama ini perempuan muda yang berpakaian rapi dengan make up lengkap seringkali identik dengan orang yang bekerja “di belakang meja”, entah sebagai sekretaris, karyawan bank, atau ahli marketing. Jika ada seorang pedagang pasar tradisional yang tampil rapi dengan make up lengkap, maka hal tersebut akan menjadi suatu hal yang dianggap tidak biasa.

Penilaian-penilaian seperti di atas bisa muncul karena adanya persepsi. Secara sederhana, persepsi dapat didefinisikan sebagai suatu proses seseorang dalam memberikan interpretasi atas suatu sumber berdasarkan informasi yang ditampilkan oleh sumber tersebut. Persepsi merupakan sebuah proses internal yang dilakukan oleh manusia ketika mengevaluasi dan mengorganisasi informasi atas berbagai stimulasi dari indera kita. Termasuk persepsi yang muncul di masyarakat karena manifestasi informasi yang muncul di media tentang Covid-19, persepsi tentang ODP-PDP-positif-PP-dan yang terbaru adalah OTG. Karena informasi yang diterima tidak komperhensif, maka persepsi orang melihat ini.

Q & A

1. Saya Abi dari UIN Walisongo, ingin bertanya mengenai inkonsistensi informasi seperti yang telah disampaikan oleh pemantik. Di dalam sini terjadi kesalahpahaman tentang informasi. Nah pertanyaanya, apakah benar jenazah yang sudah meninggal tidak dapat menyebarkan virus alias virus ikut mati? Kemudian soal virus di udara, ada banyak yang mengatakan virus ini dapat terbang di udara selama 2 menit apa itu benar? Dan yang terakhir terkait stigma sosial yang timbul di masyarakat tentang pdp, odp, dan positif, banyak kasus orang merasa minder dengan mengakui sejujurnya kondisinya atas sebab itu, masyarakat langsung memberikan stigma negatif bahkan

banyak yang mengejeknya. Di sisi lain hal ini mempengaruhi psikis dari korban yang berpengaruh terhadap imun. Bagaimana cara mengatasi hal ini agar masyarakat tidak memberikan stereotip terhadap para korban dan tidak membuat kepanikan sosial di tengah masyarakat?

Jawaban: virus di udara itu betul adanya, tapi hanya pada saat di ruang tindakan dan dilakukan pemasangan alat ventilator. Dalam proses pemasangan ventilator ada namanya aerosol (meniupkan udara dari alat ke saluran paru-paru, pada saat semburan itulah virus di udara ruang tindakan.

Mengatasi agar orang tidak stereotipe; tidak bisa diatasi secara langsung, upaya terbaik yang bisa kita lakukan adalah menggiring opini masyarakat pada informasi-informasi positif, memperbanyak membuka diskusi semacam ini untuk menambah pengetahuan masyarakat dan terakhir mengajak masyarakat untuk bergerak: bergerak untuk mendukung tetangganya isolasi mandiri, bergerak mendukung tetangganya untuk melapor, saling membantu menghidupkan kembali budaya gotong-royong untuk saling mengurangi penderitaan tetangga. Yang paling sering dilupakan adalah peranan tokoh di desa bahwa pemerintah desa bisa melakukan seluruh upaya preventif dalam penanganan corona dengan menggunakan otonomi tingkat desa itu sendiri

2. Nama: Fitri zuliani Asal: Banggai –Sulteng. Bagaimana dengan sikap pemerintah sekarang yang enggan *me-lockdown* secara jelas untuk masyarakat Indonesia. Sebab dengan keadaan Indonesia sekarang terlihat media sangat mempengaruhi cara pandang masyarakat baik dari sisi penyampaian pemerintahnya ataupun dari sisi pelaku korban Covid-19. Kami seakan diperintahkan untuk *stay* di rumah namun keperluan kami begitu banyak di luar sana. Bagaimana kami tidak ketakutan akan hal itu. Jadi apakah kita tetap harus mengikuti perintah yang tidak memberikan solusi untuk kita ? Menurut saya ini ketakutan yang sangat menggelora bagi kami. Persepsi ini muncul karena adanya penyebaran Covid-19 yang ditampilkan di media yang sudah sangat parah dan kondisi kita masih tidak ada perubahan. Tidak ada solusi dan tidak ada penanganan yang sistematis.

Jawaban: kita sama-sama tahu bagaimana pemerintah kita. Namun bukan saatnya kita saling tuding, anggap saja itu adalah upaya terbaik yang bisa dilakukan pemerintah. Lalu dengan kondisi yang carut-marut begini? iya, kita sedang diberi kesempatan oleh Allah untuk saling mendukung dan menopang melalui kecarut-marutan yang terjadi pada pemerintah kita.

Selanjutnya mari kita sama-sama belajar tentang undang-undang desa. Desa punya otonomi sendiri untuk mengelola pendapatan desa, melalui badan usaha milik desa, jika kita mampu mengoptimalkan pada tingkat desa sebenarnya kita tidak butuh pemerintah daerah dan pusat untuk membantu ketidakberdayaan kita sekarang. Di sisi lain sudah ada regulasi tentang penggunaan dana desa untuk menangani Covid-19 dari KEMENDES.

3. Dwi Rahayu dari komisariat Mipa Unimus
Bagaimana pendapat pemateri terkait perawat yang terkena Covid-19 yang ditolak warga dalam proses pemakaman? Bagaimana cara kita menyadarkan para warga yang

menolak pemakaman tersebut? Hal yang membuat panik warga dalam proses pemakaman penderita Covid-19?

Jawaban: 1. penolakan warga disebabkan pengetahuan yang kurang tentang karakter virus itu sendiri, kecemasan yang berlebihan tidak hanya berdampak pada individu tapi berpengaruh pada individu tersebut melihat masalah sosial disekitarnya. Kalau kita lihat dari sudut pandang agama; tentu tidak selayaknya menolak jenazah, karena orang-orang yang masih hidup punya kewajiban kifayah untuk memulasara hingga memakamkan, artinya tidak dibenarkan dari sudut pandang apapun. 2. Sekarang sudah mulai banyak edukasi yang diberikan, saya yakin penolakan akan semakin berkurang, tetapi ya itulah kita orang Indonesia, pemerintah kita juga, menunggu ada kasus baru disikapi. Tidak mengedepankan upaya preventif dengan mempertimbangkan sudut pandang dari seluruh sector. 3. Ini saya sampaikan pada sesi awal tadi bahwa ada perbedaan antara kajian dari ahli dan pemerintah, contoh; orang yang meninggal akibat COVID-19 para ahli mengatakan bahwa virusnya juga ikut mati, tidak ada lagi risiko penularan, namun protokol yang dibuat pemerintah dalam memulasarakan dan memakamkan jenazah seakan2 sangat berbahaya.

4. Citra Salsabila_Semarang

Bismillah, Terimakasih Ndan Faruq atas pemaparannya benar" membuka mata kami. Begini Ndan, saya ingin sedikit bercerita mengenai pengalaman saya dan ini benar" terjadi ditengah pandemi ini. Jadi Maret akhir lalu saya menolong rekan saya yang pingsan, kemudian saya bawa ke kos saya untuk ditangani, namun Ia merasa sesak nafas. Awalnya saya takut barangkali itu awal dari gejala terpapar virus, kemudian saya inisiatif untuk rujuk ke rumah sakit dan memilih rumah sakit yang bukan rujukan virus Covid-19. Saat mau dibawa saja banyak sekali kendala Ndan, Memang itu sudah tengah malam, grab yang kami pesan beberapa kali di *cancel* karna tau membawa orang sakit. Singkatnya kami membawa ke rumah sakit dengan grab yang Alhamdulillah bukan gejala Covid-19 namun asam lambung. Nmun yang menjadikan saya sedih adalah saat itu saya ditelfon oleh warga kos bahwasanya teman-teman kos saya digruduk warga sekitar karena katanya ada orang sakit sesak nafas dan mereka mengira itu adalah pasien yang terpapar virus. Banyak masyarakat yang tidak paham dan bahkan langsung menjudge dengan mudahnya. Sebenarnya apa yang mereka takutkan?

Jawaban: beberapa kali saya pernah diskusi informal dengan masyarakat, dan hasilnya cukup mengejutkan. Berita yang dimunculkan pada awal kasus corona ini ditangkap oleh masyarakat dan memunculkan persepsi bahwa orang dalam kondisi sehat yang kemudian terpapar COVID-19 maka 14 hari lagi dia akan sakit parah dan kemungkinan terburuknya mati. Persepsi inilah yang membuat warga mengambil langkah irasional. seperti mengusir perawat dari kos dll.

5. Yudi asal kudu mau bertanya Ndan Faruq. Informasi yang komperhensif tentu sangat dibutuhkan oleh masyarakat, hal ini tentu memerlukan *stake holder* di daerah yang lebih paham karakteristik masyarakatnya. Apa tidak lebih mudah dicerna apabila kita menyampaikan informasi/ajakan/anjuran sesuai kearifan lokal masing-masing? Misal

di daerah saya ada yang namanya pageblug, ada yang namanya candiala/sandyakala, supaya lebih mengena dalam penyampaian informasi tersebut, pendekatan kultural, bukan informasi yang datang kemudian menjadi bahan olok-olokan.

Jawaban: nah, bagaimana bisa *stakeholder* merubah bahasa sesuai kearifan lokal, sedang mereka memahami informasi yang dari pusat saja masih bingung. Bagaimana tidak bingung, antara ahli dan pemerintah saja beda. Bagaimana tidak beda jika covid-19 adalah virus baru yang semua masih meraba-raba, kurang lebih itu kondisi yang dihadapi. Di sisi lain *stakeholder* masih disibukkan dengan administrasi program-program untuk penanganan, mereka belum bisa konsentrasi pada konten penanganan melainkan administrasi untuk menangani, bahkan ada daerah dan desa tidak berani mengambil keputusan untuk menggunakan anggaran karena takut jika suatu saat ada pemeriksaan dan tidak mampu mempertanggungjawabkan karena perubahan penggunaan anggaran dari perencanaan dan realisasi.

Izin menanggapi sekaligus nanti bertanya.

Sebenarnya kasus seperti ini cukup miris dan mengerikan, sebab masyarakat khususnya di daerah luar Jawa atau wilayah pelosok masih cukup banyak melakukan hal di luar nalar, jika dikatakan di dalam logika ini adalah kesalahan berfikir. Persoalannya disini masyarakat belum mengonsumsi informasi yang tepat. Saya rasa sosialisasi sudah mereka dapatkan namun karena banyak sekali informasi hoaks yg beredar, berdasarkan info yang saya baca ada ribuan info hoaks yang siap dan sudah tersaji di masyarakat. Masyarakat belum bisa memilah info dengan baik. Pada akhirnya berita hoaks mudah terdistribusi.

Izinkan saya bertanya kembali, bagaimana upaya preventif yang bisa dilakukan oleh seluruh elemen masyarakat termasuk pemerintah mengenai persoalan 'informasi' ini. Sebab jika hanya sosialisasi masih kurang sekali pengaruhnya terhadap pola pikir mereka? atau bentuk pendekatan dan sosialisasi seperti apa yg pihak terkait harus sampaikan ke masyarakat? Terimakasih.

Jawaban: 1. Aktifkan gugus tugas tingkat desa. 2. Jadikan pemerintah desa menjadi satu-satunya sumber terpercaya tentang wabah ini.

Tentu tidak akan mudah, integritas informasi dari pusat sampai desa harus lancar. Pusat memberikan satu sumber informasi ke seluruh desa di Indonesia

Lalu bagaimana jika keadaan dan pemahaman masyarakat selalu seperti itu Ndan? Apa yang perlu kita lakukan? yang kita lakukan, dimulai dari sini, jika di grup ini ada 200 orang dan bercerita kepada keluarganya maka akan ada 200 KK yang mengetahui anggap saja dalam 1 KK ada 5 orang maka ada 1000 orang yang mulai memahami kondisi kita bahwa upaya terbaik harus dilakukan dalam skala rumah tangga bukan dari pusat.

6. Ain_Semarang_sebelumnya assalamualaikum komandan menindak lanjuti poin yang pertama mengenai inkonsisten informasi saya cukup geram dengan berita-berita yang

beredar entah itu hoaks atau memang benar bahwa Indonesia dinilai cukup buruk dan telat dalam menangani Covid-19 ini oleh negara lain. Nah, menurut para ahli, bagaimanakah pemerintah seharusnya menangani ini? Apakah harus *lockdown* sepenuhnya atau bagaimana? Terimakasih.

Jawaban: kebijakan *lockdown* sepenuhnya itu baik, saat dibarengi dengan kebijakan lain yaitu skema pemenuhan pangan harus *clear*, disana skema *tracking* orang terindikasi virus juga sudah siap. Jika dual hal tersebut belum siap maka *lockdown* hanya akan menjadi upaya yang sia-sia.

Kemudian menurut komandan bagaimana seharusnya kita menyikapi hal yang saya maksudkan yaitu anggapan negara lain bahwa pemerintah Indonesia yang dianggap kurang siap. Apa langkah yang harus dilakukan pemerintah sesuai dengan yang dipikirkan oleh para ahli?

Jawaban: ada hal yang kita miliki dan tidak dimiliki oleh negara lain, sehingga para ahli dari negara lain tidak membaca hal ini; budaya gotong royong dan guyub tetangga. Lakukan skema *lockdown*, *tracking*, isolasi di tingkat desa. Hari ini sedang dilakukan, ada kucuran dana ke desa dari pusat. Tapi sampai hari ini belum bisa dirasakan oleh rakyat karena terganjal administrasi di tingkat pemerintah daerah. (info baru saja dari putra KEMENDES).

Info dari desa katanya yang mendapatkan dana tersebut bukan penerima PKH dan bantuan non-pangan walaupun baru proses pengajuan pun juga tidak bisa mendapatkan. Apakah informasi tersebut benar Ndan?

Jawaban: betul bukan PKH karena yang mendapat program PKH akan tetap mendapat dari program PKH dan ini untuk orang yang masuk kategori PKH namun belum dapat PKH. Kok bisa terjadi? karena kita hidup di Indonesia brooo. Ada perbedaan data antara kemensos (PKH) dengan kemendes (Pendamping Desa).

Terimakasih teman-teman semua untuk diskusi malam ini, istimewa sekali. Sebelum *closing*, kami mau melaksanakan pelatihan psikososial. Rencana peserta IMM IPM Pemuda dan Binroh RSMA. Semoga kita bisa bersama-sama mengambil peran terbaik dalam kondisi Covid-19 ini.

Terakhir; Berfikir positif karena dengan berfikir positif akan meredakan kecemasan, kecemasan yang mereda kita akan mampu bertindak dengan jernih, berfikir positif dalam bahasa lain adalah husnudzon, husnudzon kepada diri sendiri, kepada tetangga dan kepada Allah, karena Allah akan sesuai dengan dzon kita, (Ana 'Inda Dzonni Abdi bi...) ... أَنَا عِنْدَ ظَنِّ ... “Sesungguhnya Aku (Allah) sesuai dengan prasangka hamba-Ku...”.

Mari tanamkan dalam benak kita bahwa tetangga adalah saudara terdekat kita. Rasulullah Shallallahu'alaihi Wasallam juga bersabda:

خَيْرُ الْأَصْحَابِ عِنْدَ اللَّهِ خَيْرُهُمْ لِصَاحِبِهِ ، وَخَيْرُ الْجِيرَانِ عِنْدَ اللَّهِ خَيْرُهُمْ لِجَارِهِ

“Sahabat yang paling baik di sisi Allah adalah yang paling baik sikapnya terhadap sahabatnya. Tetangga yang paling baik di sisi Allah adalah yang paling baik sikapnya terhadap tetangganya” (HR. At Tirmidzi 1944, Abu Daud 9/156, dinilai shahih oleh Al Albani dalam Silsilah Ash Shahihah 103).

SETIAP KORBAN MEMILKI POTENSI MENJADI PENOLONG,

SETIAP PENOLONG BERPOTENSI MENJADI KORBAN

TENTUKAN PERAN TERBAIKMU (Faruq.Alfa58)

Wassalamu'aikum warahmatullahi wabarakatuh